

KATA NAHNU SEBAGAI KATA GANTI ALLAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim)

Muhammad Hafizh
mhafizh.aliumar@gmail.com

Moh. Isa Anshary
Moh.isa.anshary@gmail.com

R.A. Erika Septiana
Radenayuerikaseptiana_uin@uinradenfatah.ac.id

Abstract

This research is categorized as literature research. The primary sources of this research are the Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim and the Tafsir Al-Kasysyaf. Meanwhile, the secondary sources are all matters that related to this discussion. The composition of the verses of the Al-Qur'an is concise yet full of meanings that adding to the i'jaz uslub contained in it. One of the example is the pronoun or dhamir nahnu. The use of dhamir nahnu in the Qur'an is not only used as a plural for first-person pronoun, but is also used as a pronoun for Allah. Nahnu as a pronoun for Allah does not mean that Allah is numbered, because in Islamic understanding it explains that Allah is the oneness. The use of lafazh nahnu as a pronoun for Allah has its own purposes, such as a form of adoration or respect and as a show of His power. Based on this phenomenon, the researcher studied the lafazh nahnu as a pronoun for Allah in the Al-Qur'an by composing the Al-Qur'an Al-'Azhim tafsir book by Ibnu Katsir and the Al-Kasysyaf tafsir book by Az-Zamakhsyari. To study these verses, the writer uses jumlah ismiyyah, fi'liyyah and dhamir principles as analytical tools. The researcher focuses on verses that have lafazh nahnu as a pronoun for Allah in the Al-Qur'an. After analyzing the interpretation of these verses, it was found that the interpretation of verses with dhamir nahnu as a pronoun for Allah aims as a form of glorification or reinforcement of His power.

Keywords : Lafazh Nahnu, Az-Zamakhsyari, Ibnu Katsir.

Abstrak

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Sumber primer penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dan Kitab tafsir Al-Kasysyaf. Sedangkan sumber sekundernya adalah semua hal yang berkaitan dengan pembahasan. Susunan ayat Al-Qur'an yang ringkas namun sarat akan makna menambah ke-i'jazan uslub yang terkandung di dalamnya. Salah satu bentuknya adalah kata ganti atau dhamir nahnu. Penggunaan lafazh nahnu di dalam Al-Qur'an tidak hanya digunakan sebagai kata ganti orang pertama jamak, namun juga digunakan sebagai kata ganti Allah. Lafazh nahnu sebagai kata ganti Allah tidak dapat diartikan bahwa Allah itu berbilang, karena dalam pemahaman Islam menjelaskan bahwa Allah itu tunggal. Penggunaan lafazh nahnu sebagai kata ganti Allah memiliki tujuan tersendiri, seperti sebagai bentuk pengagungan atau penghormatan dan sebagai menunjukan Kuasa-Nya. Beranjak dari fenomena tersebut peneliti mengkaji lafazh nahnu sebagai kata ganti Allah dalam Al-Qur'an dengan mengkomparasikan kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim oleh Ibnu Katsir dan kitab tafsir Al-Kasysyaf oleh Az-Zamakhshari. Untuk mengkaji ayat-ayat tersebut penulis menggunakan kaidah jumlah ismiyyah, fi'liyyah dan kaidah dhamir sebagai alat bantu analisis. Peneliti berfokus pada ayat-ayat yang memiliki lafazh nahnu sebagai kata ganti Allah dalam Al-Qur'an. Setelah melakukan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut, ditemukan bahwa penafsiran ayat-ayat dengan lafazh nahnu sebagai kata ganti Allah bertujuan sebagai bentuk pengagungan atau penguat atas kekuasaan-Nya.

Kata Kunci : *Lafazh Nahnu, Az-Zamakhshari, Ibnu Katsir.*

PENDAHULUAN

Usaha penafsiran Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad sehingga beliau mendapatkan julukan sebagai *mufasssir awwal*. Pada masa Nabi Muhammad hidup tidak ditemukannya bentuk penafsiran yang variatif, kondisi seperti ini terbentuk karena otoritas penafsiran Al-Qur'an langsung dikendalikan oleh Nabi sebagai orang yang paling memahami dan juga sebagai penerima wahyu. Kebutuhan terhadap penafsiran ini terjadi karena tingginya susunan bahasa Al-Qur'an yang dapat diteliti dari beberapa aspek, seperti pemilihan kata, penggunaan fonem, pilihan kalimat dan pengaruh yang diberikannya¹. Selain itu, proses revilasi Al-

¹ Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 10.

Qur'an yang disaksikan oleh para pengikutnya menjadi faktor penting dalam pemahaman mereka, sehingga hanya sedikit masalah yang perlu penafsiran.

Kondisi diatas tidak lagi seperti semula pada era kepemimpinan khalifah keempat yaitu Ali bin Abi Thalib yang menjadi fenomena pertama dalam menggunakan Al-Qur'an demi manfaat golongan khusus. Golongan Mu'awiyah mengambil Al-Qur'an agar digunakan untuk kemanfaatan politik mereka pada waktu terjepit di dalam peperangan Siffin, yaitu dengan langkah Al-Qur'an diangkat pada saat peperangan yang menjadi strategi agar dapat mengelak dari kekalahan dari pihak Ali. Penggunaan Al-Qur'an untuk kemanfaatan golongan tertentu baru muncul pada masa itu, sementara pada masa sebelumnya belum ada.

Berawal dari masa khalifah Ali, persaingan antar golongan politik maupun teologi semakin meningkat dalam mengembangkan ideologi dan pemikiran mereka yang menjadi tolok ukur kebijakan. Penduduk masyarakat Arab sangat menghargai posisi teks-teks seperti yang mereka lakukan terhadap naskah Jahiliyyah, tentunya mereka juga sangat sadar terhadap posisi Al-Qur'an di antara pada era itu, sehingga dasar-dasar pemahaman politik maupun teologi mereka dibangun di atas teks Al-Qur'an ini.

Berbicara mengenai ayat teologis, terdapat dua kelompok teologi besar pada masa klasik yaitu : aliran Mu'tazilah dan *Ahlussunnah wa Al-Jama'ah* yang memperdebatkan tentang penafsiran ayat teologi, salah satunya terdapat dalam surah *Qaf* ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَ نَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَ نَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Dalam tafsir *Al-Kasysyaf* ayat ini ditafsirkan sebagai berikut:²

(و نَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ) مجاز, والمراد: قرب علمه منه, وأنه يتعلق بمعلومه منه ومن أحواله تعلقا

لا يخفى عليه شئ من خفياته فكأنه ذاته قريبة منه, كما يقال : الله في كل مكان, وقد جلّ عن الأمكنة

² Mahmud Bin Umar Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'An Haqiqi Ghawamid At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh At-Ta'wil*, (Maktabah Al-'Abikan), h. 595.

Ayat ini metafora, dan yang dimaksud adalah: dekat pengetahuan-Nya tentang manusia, dan bahwa itu berkaitan dengan pengetahuan-Nya darinya dan kondisinya. Tidak ada yang disembunyikan dari-Nya, seolah-olah Dia sendiri dekat dengannya, seperti yang dikatakan: Tuhan ada di mana-mana, jauh dari tempat.

Az-Zamakhshari berpendapat bahwa kalimat *وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ* merupakan kalimat metafora dan ayat ini menggambarkan bahwa Allah yang dekat kepada manusia, yang memberi implikasi bahwa tidak ada situasi yang hilang dari pengetahuan-Nya. Selain itu, kata *نَحْنُ* tidak artikan sebagai *dhomir jama'* yaitu kami, melainkan Allah lah yang terlibat dalam ayat ini dengan argumentasi seperti yang diungkapkan diatas, disamping itu juga ia menambahkan sebuah ungkapan untuk mendukung penafsirannya tersebut.

Az-Zamakhshari (W. 538 H) seorang ulama terkemuka dari kalangan Mu'tazilah yang memiliki pengetahuan mendalam di berbagai macam cabang keilmuan. Karyanya dalam tafsir adalah *Al-Kasysyaf*, yaitu karya fenomenal dari ratusan karya kitab tafsir yang disusun mufassir *Bil Ra'y* yang mempuni dari segi bahasa.³

Sementara itu, dari kalangan *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*,⁴. Salah seorang ulama yang terkemuka yaitu Ibnu Katsir (W. 774 H) merupakan tokoh yang menuliskan kitab tafsir *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim* yang hingga kini menjadi rujukan bagi umat Islam.

Melihat penafsiran surah Qaf ayat 16, menurut Ibnu Katsir bahwa arti pada penggalan teks suci ini tidak harus ditafsirkan sebagai *hulul* atau *ittihad* sebagaimana yang dipahami oleh kelompok sufistik. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa dengan menganalisis secara bahasa akan ditemukan penggunaan redaksi bukan *أنا أقرب* (Saya lebih dekat) tetapi menggunakan redaksi *نحن أقرب* (Kami lebih dekat). penggunaan

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*, terjemah Mudzakir AS dengan judul "*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*" (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), h. 540.

⁴ Kelompok *teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sering disamakan dengan kelompok teologi Ash'ary dan Maturidy. Lihat: Amal Fathullah Zarkasyi, *Ilmu Kalam* (Ponorogo: Darussalam University Press, 2006), h. 273.

kata نَحْنُ tidak menunjukkan makna bahwa hanya Allah sendiri saja, tetapi dalam hal ini ikut menyertakan makhluknya yaitu para malaikat juga dekat dengan manusia dari pada urat leher manusia itu sendiri.⁵

Perbedaan penafsiran kalimat نَحْنُ pada kata ganti Allah antara Az-Zamakhshari dan Ibnu Katsir, satu sisi (Az-Zamakhshari) menegaskan jika yang dituju dari kata نَحْنُ adalah Allah. Di sisi lain (Ibnu Katsir) menyatakan jika kata نَحْنُ adalah malaikat-malaikatnya dilanjutkan dengan adanya perbedaan dalam analisis bahasa dan ta'wil yang menjadikan berbedanya bentuk tafsiran dua orang tokoh dalam menafsirkan kata نَحْنُ yang menjadi kata ganti Allah, sehingga menjadikan persoalan tersebut menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka memperoleh gambaran pemikiran Az-Zamakhshari dan Ibnu Katsir tentang lafadz “*nahnu*” sebagai kata ganti Allah, penulis dalam penelitian ini mengambil metode penelitian sebagai alat analisis, hingga membentuk, mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang menjadi objek penelitian dan untuk memperlihatkan kriteria yang menjadi dasar dalam membuktikan sesuatu.⁶

Metode *maudu'i* (tematik) yaitu meneliti ayat-ayat Al-Qur'an seperti tema atau judul yang diambil. Dalam hal ini, yang merupakan komponen utama langkah ini yaitu dengan langkah mengangkat judul, topik atau tema tertentu. Terdapat juga beberapa kelompok yang menyebutnya sebagai *Topical Metode*.⁷

Metode *maudu'i* mempunyai 2 bentuk, kedua bentuk ini mempunyai arah yang sama, yaitu menemukan struktur keterkaitan, dan hubungan yang ditemukan dalam Al-Qur'an; menghilangkan *stereotype* bahwa ditemukan *repetition* (pengulangan) di dalam kitab suci umat Islam ini dan menangkap petunjuk Al-Qur'an mengenai kebaikan seluruh ciptaan, yang dalam bentuk perundang-undangan syar'i

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim...*, h. 185.

⁶ Abdul mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS; 2012), h. 20.

⁷ Nasharuddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 152.

yang adil yang membawa kepada kebahagiaan kini dan nanti. Adapun 2 bentuk *maudu'i* yaitu: ⁸

Pertama, meneliti sebuah surah secara keseluruhan, menangkap makna umum dan khususnya, dengan mencari korelasi ayat dengan ayat, atau sebuah inti permasalahan dengan inti permasalahan yang lain, sehingga surah tersebut akan tampil dalam format yang sempurna. Metode seperti ini juga disebut tematik plural, dikarenakan topic yang dibahas tidak hanya sebuah topik.

Kedua, metode atau cara penafsiran yang mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Metode ini juga disebut sebagai metode tematik singular atau tunggal, dikarenakan tema yang dibahas terfokus hanya pada satu. Disamping itu, terdapat juga yang memberi pandangan bahwa setidaknya terdapat empat macam bentuk kajian dalam tafsir *maudu'i* sebagai berikut; 1) Tematik surat, yakni model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. 2) Tematik Term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam Al-Qur'an. 3) Tematik konseptual, yakni kajian pada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam Al-Qur'an. 4) Tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan oleh tokoh. ⁹

PEMBAHASAN

A. Analisis Penafsiran Kata *Nahnu* dalam Kitab Tafsir Az-Zamakhshari dan Ibnu Katsir

Dari uraian ayat yang memiliki lafazh *nahnu* sebagai kata ganti Allah, maka dapat diketahui bahwa persamaan dan perbedaan pandangan antara Az-Zamakhshari dan Ibnu Katsir tentang kata *nahnu* sebagai kata ganti Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i* (Mesir: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah, 1997), h. 40 - 41

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta, Idea Press, 2014), h. 61.

1) Q.S. Al-Isra>: 47

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِإِذٍ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنَّا تَتَّبِعُونَ إِلَّا
رَجُلًا مَّسْحُورًا

“Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir”.

Az-Zamakhshary tidak menyebutkan secara eksplisit makna lafazh *nahnu* pada ayat tersebut. Namun pada redaksi أي: (إِذْ يَسْتَمِعُونَ) ia menjelaskan bahwa maksud kalimat tersebut adalah: أَعْلَمُ وَقْتُ إِسْتِمَاعِهِمْ بِمَا بِهِ يَسْتَمِعُونَ (*Aku lebih Mengetahui saat mereka mendengarkan apa yang diperdengarkan kepada mereka*). Jika dilihat secara literal, maka akan ditemukan bahwa penggunaan *ana* pada penafsiran tersebut mengindikasikan bahwa lafazh *nahnu* merujuk pada Allah.

Ibnu Katsir pada teks Al-Qur'an ini memberi penjelasan bahwa Allah memberitahu kepada Rasulullah SAW mengenai perbuatan orang kafir Quraisy yang dilakukan terhadapnya, baik perilaku yang secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Penggunaan lafazh *nahnu* pada ayat tersebut secara jelas disebutkan oleh Ibnu Katsir bahwa ia merujuk kepada Allah. Menurut hemat penulis, penggunaan lafazh *nahnu* bertujuan untuk menunjukkan kekuasaan Allah.

2) Q.S. Al-Mu'minu>n: 96

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

“Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan”.

Pada ayat ini Az-Zamakhshary menafsirkan lafazh *nahnu* sebagai kata ganti Allah. Hal ini dapat ditemukan pada penafsirannya yaitu **والله أعلم بذلك منك وأقدر على جزائهم** (Dan Allah Maha Mengetahui terhadap hal itu dari pada engkau, dan Maha Mampu untuk memberi balasan atas perbuatan mereka).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menyertai ayat lain yang memiliki konteks yang serupa. Hal tersebut terjadi karena metodologi kitab tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur*. Jika dilihat pada awal penafsiran ayat ini, maka akan ditemukan bahwa ayat ini adalah sebuah bentuk kebajikan yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk membalas perbuatan buruk orang kafir dengan kebajikan.

3) Q.S. At-Taubah: 101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۚ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ تَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۖ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

“Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar”.

Ayat ini membicarakan tentang kelicikan orang-orang munafik yang berada di kota Madinah, karena kemunafikan mereka yang sudah melampaui batas dan sudah mantap, maka mereka dapat mengelabui orang-orang yang meragukan tentang keimanan mereka, bahkan Nabi Muhammad hanya mengetahui segelintir orang-orang munafik yang hidup dan tinggal di kota Madinah. Az-Zamakhshary menegaskan dalam tafsirnya bahwa hanya Allah yang mengetahui siapa saja yang termasuk dalam golongan orang munafik. Sedangkan Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini tidak bertentangan dengan

ayat yang lainnya. Penggunaan lafazh *nahnu* pada ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah.

4) Q.S. Qa>f: 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.

Pada ayat ini terdapat ketidak kesepakatan penafsiran antara Az-Zamakhshari dan Ibnu Katsir mengenai makna dari kata *nahnu*. Menurut Az-Zamakhshari makna kata *nahnu* dalam ayat tersebut adalah kiasan, sehingga makna lafazh *nahnu* ditakwilkan menjadi Pengetahuan Allah lebih dekat kepada manusia dari pada urat nadinya sendiri.

Berbeda pendapat dengan Ibnu Katsir yang menafsirkan kata *nahnu* yang bermakna para malaikat yang dekat kepada manusia. Penafsiran tersebut dikuatkan dengan mengutip ayat-ayat lain yang serupa dan membantah penafsiran yang menakwilkan kata tersebut sebagai Pengatahuan Allah. Barangsiapa yang menakwilkan seperti yang diatas, maka sesungguhnya ia menghindari agar tidak terjebak dalam konsep *ittihad* atau *hulul*, namun kedua bentuk penafsiran tersebut tertolak secara ijma’.

5) Q.S. Qa>f: 45

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

“Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku.”

Az-Zamakhshari berpendapat bahwa ayat ini adalah sebuah ancaman kepada orang-orang kafir dan menjadi hiburan kepada Nabi Muhammad agar tetap teguh dalam menyampaikan dakwah Islam, karena sesungguhnya tugas seorang Rasulullah hanyalah menyampaikan tanpa ada unsur pemaksaan dalam memeluk agama.

Ibnu Katsir memiliki pendapat yang senada dengan apa yang ditafsirkan oleh Az-Zamakhshari. Menurutnya, ayat ini memberi dorongan kepada Nabi Muhammad agar tidak goyah terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang kafir terhadap dakwah Islam. Penggunaan lafazh *nahnu* pada ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dan keagungan-Nya.

6) Q.S. Ta>ha: 104

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّيْسَ لَكُمْ يَوْمًا

“Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja.”

Menurut Az-Zamakhshari ayat ini berbicara mengenai hari kebangkitan d akhirat kelak. Menurutnya, orang yang paling sempurna akalnya akan mengatakan bahwa mereka hanya hidup dunia dalam kurun waktu yang singkat. Begitu juga dengan yang dikatakan Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini sebagai ungkapan situasi ketika manusia dibangkitkan dari kuburnya dan dikumpulkan para pendurhaka, sehingga mereka saling berbisik menanyakan berapa lama mereka tinggal di dunia. Lafazh *nahnu* pada ayat ini menunjukkan kepada kekuasaan Allah pada hari akhirat terhadap

B. Akar Perbedaan Dalam Penafsiran Az-Zamakhshari dan Ibnu Katsir.

Dari pengamatan mengenai penafsiran kata *nahnu* oleh Az-Zamakhshari dan Ibnu Katsir yang tersebar dalam ayat-ayat Al-Qur'an, penulis mencoba menganalisa permasalahan tersebut dengan melihat akar perbedaan antara kedua mufasssir. Seorang mufasssir yang menginterpretasikan ayat Al-Qur'an tentu memiliki spesialisasi di bidang tertentu, hal ini bertujuan agar dapat memenuhi khasanah keilmuan agar dapat memahami makna yang ada dalam Al-Qur'an, walau bagaimanapun perbedaan ini seringkali menimbulkan konflik. Apabila ditemukan, maka dalam membandingkan dua mufasssir tersebut, penulis mengumpulkannya untuk menemukan kesamaan dan perbedaan.¹⁰

Kedua mufasssir memiliki latar belakang dan spesifikasi ilmu yang berbeda. Az-Zamakhshari merupakan ulama terseohor dari aliran teologi muktazilah yang memiliki keahlian dalam ilmu kebahasaan, sehingga kitab tafsir beliau menjadi rujukan dalam melihat keindahan susunan bahasa Al-Qur'an, selain itu juga kemampuan Az-Zamakhshari yang dapat mengungkapkan maksud dari balik ayat melalui kebahasaannya. Sedangkan Ibnu Katsir merupakan ulama yang beraliran teologi *ahlussunnah wal jama'ah* yang mempunyai keahlian dalam hadits dan sejarah.

Perbedaan yang paling mencolok dalam menafsirkan kata *nahnu* diantara kedua mufasssir terdapat pada Q.S. Qaf: 16. Dimana kedua mufasssir melontarkan argumentasi dan penafsiran mereka terhadap makna kata *nahnu* pada ayat tersebut. Az-Zamakhshari yang memegang teguh prinsip-prinsip kemuktazilahnya menfasirkan sesuai dengan aliran teolohi muktazilah yang dikenal dengan *usuhul al-Kamsah*. Berbeda dengan Ibnu Katsir yang memiliki

¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Muzan, 2001), Cet. Ke-22, h. 16.

manhaj *ahlussunnah wal jama'ah* yang mana memiliki beberapa prinsip yang bertolak belakang dengan muktazilah, sehingga dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Katsir menafsirkannya untuk memperkuat argumentasi kelompok *ahlussunnah wal jama'ah* dalam masalah ketauhidan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam berbagai penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran kata *nahnu* sebagai ganti Allah dalam kitab Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim memiliki kesamaan penafsiran dalam beberapa ayat dan perbedaan dalam beberapa ayat yang lain.
2. Perbedaan penafsiran antara kitab Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dipengaruhi oleh latar belakang kedua mufassir dari segi aliran teologi yaitu antara Mu'tazilah dan Ahlussunnah Wal Jam'ah. Perbedaan prinsip dalam aliran teologi dalam kitab Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim menyebabkan perbedaan penafsiran kata *nahnu* sebagai kata ganti Allah dalam Q.S. ayat 16.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Mesir: Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyyah. 1997.
- Al-Qatthan, Manna'. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan. Drs. Mudzakir AS. Cet. VI. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa. 2001.
- Az-Zamakhshari. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyuni Al-Aqawil fi Al-Wujuh A'-Ta'wil*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. 1995.
- Baidan, Nasharuddin. *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Juz 8. Giza: Muassasa Qortoba, 2000
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS. 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2014.
- Nurbayan, Yayan, Zaenuddin dan Mamat. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. Ke-22. Bandung: Mizan. 2001.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. *Ilmu Kalam*. Ponorogo: Darussalam University Press. 2006.